

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan sebelum adanya penelitian ini, fungsi dari peneliti terdahulu yaitu untuk membandingkan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian yang dijadikan sebagai telaah pustaka adalah penelitian yang membahas tentang beberapa metode dalam menghafal Al-Quran, peneliti terdahulu tersebut diantara-Nya:

Penelitian pertama, jurnal yang di tulis oleh Dewi Maharani yang berjudul Implementasi Pembelajaran *Tahfiz Al-Quran* Juz 30 dengan Metode *Jama'* dan *Talaqqi Tahiyah*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *jama'* dan *talaqqi* dalam pembelajaran tahfiz Al-Quran juz 30 di TPQ At-Thohiriyyah kurang berhasil. Selama tiga tahun, siswa gagal menghafal 30 juz, menunjukkan kemampuan membaca dan menghafal yang rendah. Ini juga disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar siswa masih sangat muda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penelitian penulis adalah terletak pada tema yang dijadikan pembahasan yaitu tentang implementasi pembelajaran *tahfidzul Quran*, sedangkan perbedaanya penelitian tersebut menggunakan metode *jama'* dan *talaqqi* sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pembelajaran *tahfidzul Quran* secara umum. Objek penelitian juga berbeda dengan yang di lakukan oleh penulis. Objek pada

penelitian tersebut yaitu anak TPQ At-Tohiriyah sedangkan penulis pada santri Pondok Pesantren Modern Sabilurrosyad Muhammadiyah Banjarnegara (Maharani, 2022).

Penelitian kedua, jurnal yang di tulis oleh Asmadi, Afiful Ikhwan, dan Nuraini yang berjudul Implementasi Program *Tahfidz* dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Ponorogo). Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa seorang ustaz yang bertanggung jawab atas program *tahfidz* harus selalu bekerja sama dengan pihak berwenang dalam hal menyusun program tersebut. Kedua, terkait dengan pelaksanaannya, Pondok Pesantren Wali Songoa Ngabar melakukan kegiatan seperti pengajian, ta'lim, wisudah *tahfidz*, studi banding, mengundang motivator, dan memberikan beasiswa kepada santri kelas enam yang hafal 30 juz Al-Quran. Sebagai syarat untuk lulus, pemuda harus menghafal enam juz Al-Quran. Ketiga, sehubungan dengan konsekuensi, memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi santri dan lembaga di mana mereka mengalami peningkatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada tema yang dijadikan pembahasan yaitu tentang implementasi pembelajaran *tahfidzul Quran*. Objek pada penelitian tersebut dan pada penelitian yang dilakukan sama sama merupakan santri pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah masalah yang di angkat pada penelitian ini adalah untuk

mengetahui konsep, implementasi dan implikasi program tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan Pondok Pesantren Darul Fikri Bringinb Ponorogo, sedangkan masalah yang di angkat dalam skripsi peneliti adalah bagaimana implementasi pembelajaran *tahfidzul Quran* dan apa faktor penghambat serta pendukung implementasi pembelajaran *tahfidzul Quran* (Asmadi et al., 2020).

Penelitian ketiga, jurnal yang di tulis Bobi Erno Rusadi tentang Implementasi Pembelajaran *Tahfiz Al-Quran* Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. Hasil studinya adalah bahwa talaqqi dan takrir adalah metode yang digunakan untuk belajar *Tahfidzul Quran*. *Murajaah* dapat dibagi menjadi empat kategori: *murajaah* mandiri, *murajaah* yang dipandu, *murajaah* dalam shalat tahajud, dan *murajaah* pekanan. Namun, mahasantri menghadapi tantangan dalam menghafal Al-Quran, seperti kesulitan menghafal ayat-ayat baru yang tidak dipahami maknanya dan kesibukan dalam kegiatan di luar pesantren, seperti mempersiapkan kuliah dan menghafal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penelitian penulis adalah terletak pada tema yang dijadikan pembahasan yaitu tentang implementasi pembelajaran *tahfidzul Quran*. Sedangkan perbedaanya terletak pada tempat dan objek yang di teliti (Erno Rusadi, 2018).

Penelitian ke empat, jurnal yang ditulis oleh Yuke Maulidina, Unang Wahidin, dan Wartono yang berjudul Implementasi Pembelajaran *Tahfidz*

Al-Quran Pada Siswa Kelas VIII Smpit El Ma'mur Kota Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. Salah satu hasil dari penelitian ini adalah bahwa siswa di kelas delapan harus menghafal minimal dua juz *Al-Quran* dengan metode *Al-Muyassar*. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidzul Quran* dilaksanakan melalui beberapa tahap, mulai dari pembukaan, tahap inti, di mana siswa menyetorkan hafalannya, dan tahap evaluasi, di mana guru menilai hasil belajar siswa. Terdapat tiga faktor yang mendukung dan menghambat siswa: siswa sendiri, guru, orang tua, lingkungan sekolah, dan faktor luar sekolah. Keempat solusi untuk faktor penghambat adalah bahwa sekolah harus memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa sekolah harus memastikan bahwa komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dan sekolah harus memperhatikan fasilitas ruang kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penelitian penulis adalah terletak pada tema yang dijadikan pembahasan yaitu tentang implementasi pembelajaran *tahfidz Quran*. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat yang di teliti. Pada penelitian ini tempat yang di teliti adalah SMPIT El Ma'mur Kota Bogor sedangkan tempat yang penulis teliti adalah Pondok Pesantren Modern Sabilurrosyad Muhammadiyah Banjarnegara (Maulidina et al., 2020).

Penelitian kelima, jurnal yang ditulis Ike Nur Jannah dan Siti Aminah yang berjudul Implementasi Pembelajaran Tahfidz *Al-Quran* Di Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa program perencanaan pembelajaran *tahfidzul Quran* adalah yang terbaik

untuk siswa jurusan Multimedia yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk menghafal Al-Quran. Program ini terdiri dari empat langkah: tujuan, bahan atau materi, metode atau teknik, dan penilaian. Proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap menggunakan metode baca simak untuk memeriksa seberapa lancar dan tepat dia membaca. Selanjutnya, tujuan pembelajaran *tahfidzul Quran* adalah untuk memastikan bahwa hafalan Al-Quran siswa tetap konsisten dan terus-menerus dengan menggunakan metode baca simak antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran *tahfidzul Quran* adalah untuk mengevaluasi kelancaran hafalan siswa dengan menggunakan metode Evaluasi dilakukan setiap hari dan setiap triwulan atau caturwulan, dilakukan sesuai dengan standar penilaian di raport siswa.. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penelitian penulis adalah terletak pada tema yang dijadikan pembahasan yaitu tentang implementasi pembelajaran *tahfidzul Quran*, sedangkan perbedaanya terletak pada tempat dan objek penelitian (Jannah & Aminah, 2021).

B. Pembelajaran Tahfidzul Quran

1. Pengertian Pembelajaran

Kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar", yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang untuk diketahui atau diikuti, ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "pembelajaran", yang

berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik ingin belajar (Djamaludin & Wardana, 2019).

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2011).

Sedangkan menurut (Akhiruddin et al., 2019) Pembelajaran adalah suatu proses yang mencakup sejumlah tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam konteks hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran memiliki banyak tujuan yang harus dicapai. Dalam hal ini, pembelajaran adalah kumpulan dari elemen yang saling berhubungan dan berintegrasi satu sama lain. Jika salah satu elemen tidak dapat berinteraksi dengan yang lainnya, maka akan ada banyak hambatan yang akan menghalangi proses pembelajaran dan menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran.

Lain halnya dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sesungguhnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi atau menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar. Jika seorang guru tahu

bagaimana mendapatkan pengetahuan, mereka akan dapat membuat strategi pembelajaran yang tepat untuk siswanya. Belajar lebih menekankan pada siswa dan proses yang menyertainya untuk mengubah tingkah lakunya, dan pembelajaran lebih menekankan pada guru untuk membuat siswa dapat belajar.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yaitu:

- a. Mempunyai tujuan, yaitu membentuk siswa dalam perkembangan tertentu
- b. Tujuan terdiri dari mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dan teknik yang direncanakan dan dirancang untuk mencapainya
- c. Fokus materi ajar, terencana dengan baik, dan terarah
- d. Pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa aktivitas siswa
- e. Pendidik yang cermat dan jujur
- f. Dalam proporsi masing-masing, guru dan siswa mengikuti pola aturan
- g. batas waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- h. Evaluasi, baik proses maupun hasil (Djamaludin & Wardana, 2019).

2. Pengertian *Tahfidzul Quran*

Dalam Al-Quran, *tahfidzul Quran* berasal dari kata "tahfidz ", dan "Al-Quran" yang merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata حَفَظَ

يُحْفَظُ — تَحْفِظًا — yang berarti menghafalkan atau menjadikan hafal

(Munawwir, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "hafal" berarti "telah masuk dalam ingatan" dapat mengucapkan dengan ingatan (tanpa melihat surah atau ayat) dan menghafalkan artinya mempelajari (melatih) untuk hafal.

Pembelajaran *tahfidzul Quran* adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Al-Quran dalam sikap dan tindakan siswa di mana pun mereka berada. Dibutuhkan untuk ruhani kita *tahfidz* Al-Quran yang dilakukan dengan menghafal Al-Quran memberikan kehidupan kepada jiwa, akal, dan tubuh. Jika ruhani yang sehat dan kuat melebihi kekuatan tubuh yang sehat dan kekuatan jasmani yang kuat maka manusia dalam hidupnya sempurna (Noorfaizah et al., 2019). Jadi, metode pembelajaran Al-Quran berarti cara seorang guru mengajarkan Al-Quran kepada siswanya selama kursus berlangsung (Amir et al., 2021).

C. Metode Menghafal Al-Quran

1. Metode *Talaqqi*

Salah satu metode menghafal Al-Quran yang dikenal sebagai *talaqqi* adalah mendengarkan ayat-ayat Al-Quran dibacakan oleh seorang guru yang mahir membaca Al-Quran. Istilah "*Talaqqi*" mengacu pada proses belajar menghafal Al-Quran secara langsung dari orang yang mahir membaca Al-Quran (Robbani & Haqqy, 2022).

Jadi, metode menghafal *talaqqi* adalah cara mengajarkan anak-anak menghafal Al-Quran dengan mendengarkan guru membacakan ayat-ayatnya. Guru yang mengajarkan metode ini dikenal sebagai penghafal Al-Quran yang memiliki kemampuan untuk membaca Al-Quran dengan cara yang benar dan sesuai dengan *tajwid*. Metode ini juga dikenal sebagai *musyafahah*, yang berarti anak-anak berhadapan langsung dengan guru mereka saat mereka mendengarkan bacaan mereka (Tika Kartika, 2019).

Dalam metode *talaqqi*, anak-anak menghafal ayat Al-Quran secara langsung dengan penghafal Al-Quran. Metode *talaqqi* melibatkan dua cara penyampaian hafalan Al-Quran: pertama, dengan mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang, dan kedua, dilakukan secara bertatap muka dengan penghafal Al-Quran. Metode ini membutuhkan kerja sama yang maksimal antara guru dan siswa. Kemudian, dalam metode *talaqqi*, murid menghafal ayat Al-Quran dengan mendengarkan guru membacakan ayat secara berulang-ulang sampai mereka hafal. Setelah mereka dapat menghafal ayat-ayat tersebut, murid kemudian meyetorkan, atau membacakan hafalan, kepada guru mereka.

Dalam metode *talaqqi*, menghafal dilakukan dalam dua tahap. Pertama, orang mendengarkan bacaan ayat yang harus dihafal berulang kali. Setelah itu, mereka menyerahkan hasil hafalan mereka kepada guru masing-masing. Saat pengajar membacakan ayat-ayat Al-Quran yang

diulang-ulang, siswa akan mengikuti cara pengajar membacanya sesuai dengan makrajnya. Menurut Syarifudin, metode *talaqqi* adalah cara menghafal Al-Quran dengan mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan secara berulang oleh guru. Selain mendengarkan bacaan secara berulang, siswa juga mengikutinya baik secara individu maupun bersama-sama (Robbani & Haqqy, 2022).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode *talaqqi* berpusat pada guru, dengan guru berfungsi sebagai sumber atau sumber informasi dalam proses belajar. Jadi, guru Quran yang menggunakan metode *talaqqi* harus dapat membaca Al-Quran secara tartil (berdasarkan *tajwid* yang benar). Dalam metode *talaqqi*, proses menghafal dilakukan secara tatap muka antara guru dan murid. Guru akan membacakan ayat-ayat Al-Quran yang harus dihafal siswa secara berulang-ulang. Posisi guru dalam menghafal berfungsi sebagai sumber pembelajaran dan sumber informasi dalam menghafal Al-Quran.

Setelah guru membacakan ayat-ayat tersebut, siswa menyetorkan hafalan, yang berarti mereka membaca hafalan di depan guru secara pribadi. Guru yang mengajarkan metode *talaqqi* harus dapat membaca Al-Quran secara tartil. Hal ini diperlukan karena proses menghafal dilakukan hanya dengan mendengarkan guru membaca ayat yang akan dihafal. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kewajiban untuk menghafal Al-Quran dan memiliki kemampuan membacanya dengan tartil.

2. Metode *Binnazhor*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran sehingga seseorang dapat menghafal ayat-ayat tersebut dengan melihat mushaf Al-Quran berulang kali. Seharusnya proses *bin-nazhor* dilakukan sebanyak mungkin, atau empat puluh satu kali, seperti yang dilakukan oleh para ulama sebelumnya. Ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang lafazh dan urutan ayat-ayatnya. Diharapkan calon *hafizh* mempelajari makna ayat-ayat selama proses *bin-nazhor* agar lebih mudah menghafalnya (Sa'dulloh, 2008).

3. Metode *Wahdah* atau Ayat Per Ayat

Metode *wahdah* yaitu menghafal Al-Quran dengan membaca ayat satu per satu secara berulang (Qaddri & Avif Ilhamsyah, 2020). Ada kemungkinan untuk membaca setiap ayat sepuluh atau dua puluh kali untuk mencapai hafalan awal, sehingga proses ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar menghafal ayat pertama, lanjutkan dengan ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak lisan yang refleksi. Setelah itu, membaca dan mengulangi lembar tersebut hingga lisan benar-benar dapat menghasilkan ayat dalam satu muka secara alami atau refleksi, dan akhirnya akan menghasilkan hafalan yang representatif.

Dalam pembelajaran *tahfizul Quran*, metode *wahdah* sangat membantu dalam menghafal Al-Quran karena siswa harus mengulang

atau membaca ayat-ayat yang akan dihafal. Dengan mengulang ini, daya ingat mereka menjadi lebih baik dan hafalan mereka tidak akan hilang atau lupa (Nurfitriani et al., 2022).

4. Metode *Takrir* atau Mengulang

Metode ini digunakan untuk mengulang hafalan. Karena metode *takrir* ini sangat penting untuk digunakan, menghafalkan dan mempertahankan hafalan adalah tugas yang sulit dan kadang-kadang membuat kebosanan. Hafalan yang baik dan lancar dapat menjadi tidak lancar atau bahkan hilang sama sekali. Sepanjang *takrir*, materi yang disampaikan kepada instruktur harus selalu seimbang dengan *tahfidz* yang telah dipelajarinya.

Takrir adalah bagian dari proses menghafalkan Al-Quran dan sangat penting untuk keberhasilan setiap upaya yang dilakukan untuk menghafalkan Al-Quran dan untuk mempertahankan hafalan yang sudah ada. Tanpa pemeliharaan, hafalan yang sudah ada akan sia-sia dan tidak bertahan lama karena hafalan baru akan mengisi hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya dan begitu seterusnya. Namun "*takrir*" proses menghafal Al-Quran secara konsisten adalah kunci keberhasilan (Robbani & Haqqy, 2022).

Karena setiap ilmu yang dihafal memerlukan suatu tali pengikat agar tidak mudah lepas, metode *takrir* atau pengulangan ini adalah tali pengikat yang harus digunakan dalam setiap proses menghafal Al-Quran. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa jika seseorang menghafal

Al-Quran tanpa memberikan perhatian yang tepat pada ayat-ayatnya, kemampuan mengingat mereka akan menurun. Karena itu, sangat penting untuk terus memantau dan bekerja keras (Jayanti et al., 2022).

5. Metode *Kitabah*

Kitabah berarti menulis. Dalam kasus ini, setelah menghafal menghafal beberapa ayat, ia mencoba menuliskannya di atas kertas. Jika ia mampu menulis kembali ayat-ayat tersebut dengan baik, menghafal dapat melanjutkan menghafal ayat-ayat berikutnya. Namun, jika ia tidak dapat menuliskannya dengan baik, menghafal harus kembali menghafal hingga mencapai nilai hafalan yang benar. Ini akan berlanjut. Karena elemen visual dalam menulis akan sangat membantu dalam mempercepat pembentukan pola hafalan dalam bayangannya selain membaca secara lisan, metode ini sangat praktis dan efektif. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda: menghafal dan memantapkan hafalan (Ahsin W. Alhafidz, 2005).

Salah satu cara menghafal Al-Quran adalah metode *kitabah*, di mana ayat-ayat Quran yang akan dihafal ditulis dalam buku catatan. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menghafal untuk mengingat apa yang mereka hafalkan. Metode *kitabah* sangat berguna setelah ayat ditulis dan dibaca dengan benar. Metode ini membantu siswa meningkatkan hafalan lisan mereka dengan memanfaatkan elemen visual dalam tulisan (Nurfitrhani et al., 2022).

Kelebihan dari metode ini cukup praktis dan baik karena, selain membantu membaca dengan lisan, aspek visual menulis akan sangat membantu dalam mempercepat pembentukan pola hafalan dalam bayangannya. Selain itu, metode ini sekaligus melatih santri atau penghafal untuk menulis tulisan Arab.

6. Metode *Sima'i*

Sima'i berarti mendengar. Metode ini bertujuan untuk mendengarkan bacaan sehingga anda dapat menghafalkannya. Perbedaan metode ini dengan metode lain adalah bahwa itu memaksimalkan kemampuan indra pendengar untuk mengingat, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak di bawah umur yang belum mahir membaca tulis Al-Quran. Metode ini memungkinkan penghafal untuk mendengarkan ayat-ayat tertentu sebelum berusaha mengingat mereka. Mendengarkan guru berbicara atau rekaman bacaan Al-Quran adalah dua contoh bagaimana metode ini dapat diterapkan (Robbani & Haqqy, 2022).

Fokus metode ini adalah untuk memaksimalkan fungsi indera pendengar. Metode ini memungkinkan penghafal untuk mendengarkan ayat-ayat tertentu sebelum berusaha mengingat mereka. Mendengarkan guru membaca Al-Quran atau rekaman bacaan Al-Quran dapat digunakan untuk menerapkan metode ini.

Langkah-langkah Pembelajaran metode ini dapat dilakukan dengan tiga cara:

- a. Sangat penting untuk mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi anak-anak atau penghafal tunanetra. Karena ia harus membacanya satu per satu ayat untuk dihafalnya, instruktur harus lebih aktif, sabar, dan teliti dalam membaca dan membimbingnya.
- b. Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkannya terlebih dahulu ke dalam pita kaset sesuai dengan kemampuan dia. Setelah itu, kaset diputar dan didengar dengan teliti sambil mengikutinya dengan perlahan. Sehingga ayat-ayat benar-benar tertanam di otak anda, ulangi ini berulang kali. Setelah hafalan dianggap cukup baik lanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan seterusnya. Penghafal tunanetra, anak-anak atau penghafal mandiri dapat menggunakan metode ini dengan sangat baik serta untuk *takrir* (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Mereka yang menggunakan metode ini harus memiliki alat bantu secukupnya seperti rekaman kaset, tape, dan sebagainya (Ahsin W. Alhafidz, 2005).
- c. Guru membagi siswa secara berpasangan atau berkelompok, masing-masing dua siswa; satu siswa sudah lancar atau dapat melakukannya, dan yang lain belum. Satu harus membaca, dan yang lain harus mendengar dan mengulangi (Arfah, 2020).

7. *Muraja'ah*

Muharaja'ah adalah mengulang hafalan yang telah diucapkan kepada guru atau Ustaz. Hafalan ini kadang-kadang lupa atau bahkan hilang sama sekali. Akibatnya, perlu diadakan *muraja'ah* atau mengulangi hafalan yang telah diucapkan di depan udtadz atau guru. Metode *muraja'ah* dapat digunakan untuk melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Quran atau untuk selalu mengingat hafalan.

Karena lupa adalah sifat yang selalu ada dalam diri manusia, manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa. Karena itu, mengulang hafalan Al-Quran dengan teratur adalah cara terbaik untuk memastikan hafalan yang telah dibuat dengan susah payah tidak hilang. Mengulang atau *muraja'ah* materi yang sudah dihafal biasanya membutuhkan waktu yang lama. Mengulang-ulang hafalan yang sudah diberikan kepada guru atau ustaz bertujuan untuk menguatkan hafalan dalam hati penghafal. Semakin sering penghafal mengulang hafalan, semakin kuat hafalan mereka (Robbani & Haqqy, 2022).

Lupa adalah sifat yang selalu ada pada manusia, jadi manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat ini. Karena itu, cara terbaik untuk memastikan hafalan yang susah payah tidak hilang adalah dengan mengulang Al-Quran dengan teratur. Mengulang atau *muraja'ah* informasi yang sudah dihafal biasanya membutuhkan waktu yang lama. Tujuan dari mengulangi hafalan yang sudah diucapkan kepada guru atau ustaz adalah untuk menanamkan kekuatan hafalan dalam hati orang yang mengucapkannya. Semakin sering penghafal mengulangi kata-

kata yang mereka ucapkan, semakin kuat suara mereka (Supriono, 2019).

Oleh karena lupa adalah sifat yang selalu ada pada manusia, mereka tidak dapat dipisahkan darinya. Akibatnya, mengulang Al-Quran dengan teratur adalah cara terbaik untuk mencegah hafalan yang susah payah hilang. Mengulang atau *muraja'ah* data yang sudah dihafal biasanya membutuhkan waktu yang lama. Mengulangi hafalan yang sudah diucapkan kepada guru atau *ustaz* dilakukan dengan tujuan menanamkan kekuatan hafalan dalam diri orang yang mengucapkannya. Suara penghafal menjadi lebih kuat semakin sering mereka mengulangi apa yang mereka katakan.

8. Metode *Rabbani*

Metode *rabbani* adalah pendekatan baru untuk menghafal Al-Quran. Selama ini, kita hanya bisa menghafal ayat-ayatnya, tetapi sekarang kita bisa menghafal nomor ayat, halaman, bahkan letak dan posisinya. Al-Ustaz Mujahid Imaduddin, S.H.I, M.Ag., pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Taliwang yang merupakan pencipta metode *rabbani*.

Terinspirasi dari metode *At-Taisir* oleh Ustaz Adi Hidayat, metode menghafal yang mampu menghafal Al-Quran dengan nomor ayat, posisi, halaman maju mundur, atas bawah, dan hafal acak, serta menghafal arti dan pemahaman maknanya. Akhirnya, beliau menemukan metode menghafal sendiri dengan ciri-ciri *mind mapping*

Al-Quran dan visualisasi Al-Quran, yang menggunakan visualisasi sebagai strategi pembelajaran (Mujahid Imaduddin, 2021).

Berikut adalah tahapan dan langkah metode *rabbani* dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran:

- a. Membaca ayat dan memahami maknanya secara keseluruhan.
- b. Menulis dan menghafal kosakata baru setiap hari dalam buku tulis yang didedikasikan untuk kosakata Al-Quran.
- c. Mengamati mushaf dan mengulangi bacaan setidaknya dua puluh kali (lebih banyak lebih baik).
 - 1) Pada baris atau ayat pertama yang perlu dihafal.
 - 2) Membaca baris kedua sesuai dengan arahan di atas. Membaca ayat ketiga dan seterusnya sesuai dengan target hafalan.
 - 3) Membaca gabungan dari baris pertama hingga baris terakhir sebanyak sepuluh kali, sehingga menghafal setiap baris sebanyak empat puluh kali (Mujahid Imaduddin, 2021).
- d. Dalam kolom metode *rabbani*, Anda harus memperhatikan kata kunci dan nomor ayatnya.
 - 1) Setelah itu, mulailah menghafal dengan hanya melihat kata kunci dari awal ayat hingga akhir, dari atas ke bawah.
 - 2) Selanjutnya, ingat ayat pertama dari bawah ke atas sambil memperhatikan nomor ayatnya.
 - 3) Ingatlah bahwa blok kuning menunjukkan ayat pertama dan terakhir di halaman, dan blok biru menunjukkan ayat kelipatan.

- 4) Menghafal dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas berulang kali.
- e. Kemudian pergi ke kolom hafal acak. Perhatikan angka di dalam kolom. Mulai menyebutkan ayat dari sebelah kiri ke kanan pada barisan pertama dan selanjutnya (Maria et al., 2023).

